

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### I.1. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini akan memfokuskan mengenai manajemen stigma komunikasi pada perempuan karir yang menunda menikah (*waithood*). Dalam kebudayaan tertentu, terdapat stigma yang menyebabkan bias gender bagi perempuan yang menunda menikah. Perempuan yang belum menikah pada usia ideal seringkali dipandang negatif oleh masyarakat. Fenomena ini menarik dan penting untuk diteliti agar dapat mengetahui bagaimana pengaturan stigma yang diterima oleh perempuan karir *waithood* dalam berinteraksi dengan orang lain.

Pernikahan merupakan saat dimana dua orang dengan latar belakang yang berbeda, yang memutuskan untuk melebur menjadi satu kehidupan yang dijalankan bersama dan bersedia untuk hidup sepanjang usia bersama dengan pertimbangan yang matang. (Mega, Hardini, Suraduhita, & Intifada, 2017, hlm. v). Pernikahan dilakukan saat individu telah mencapai kedewasaan saat mencapai usia tertentu. Namun, untuk kesiapan yang lebih matang Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2023 (BKKBN, 2023) mengumumkan bahwa, usia minimal saat pernikahan bagi perempuan yaitu 23 tahun dan minimal 25 tahun bagi pria. Peraturan ini menjadi dasar usia seseorang dalam memutuskan untuk menikah di Indonesia,

namun tidak dapat dipastikan individu akan menikah sesuai dengan usia minimal tersebut.

Data tahun 2024 dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan perubahan terkait persentase angka perkawinan di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2024 oleh (Kamalasari, 2025), bahwa 69,75% mayoritas individu yang berusia 16-30 tahun kini memilih untuk tetap melajang dan tercatat belum menikah, sisanya ialah yang telah menikah, berstatus cerai, atau meninggal. Data ini menunjukkan signifikasi perubahan dibandingkan dengan survei serupa yang dilakukan pada tahun 2015, dimana hanya sebanyak 55,79% individu telah menikah, sementara 42,64% masih melajang atau berstatus lain.

Seseorang masih lajang dan menunda pernikahan dilakukan baik secara sengaja maupun tidak sengaja dapat disebut dengan istilah *waithood*. *Waithood* menurut Singerman dalam Inhorn & Smith-Hefner (2021, hlm. 12), merupakan perpanjangan masa lajang yang pada akhirnya menunda pernikahan dan kelahiran anak dan terkadang sifatnya tanpa batas waktu. Saat ini *waithood* semakin direncanakan dan dicita-citakan oleh sebagian orang. Saat ini seseorang melakukan *waithood* salah satunya karena menginginkan kebebasan untuk mengejar karirnya (Wulandari, 2023, hlm. 59). Hal ini sejalan dengan ungkapan Inhorn & Smith-Hefner (2021, hlm. 4) bahwa *waithood* dilakukan seseorang dengan alasan baginya untuk menikmati masa muda, mengeksplorasi dunia, dan untuk mengembangkan dirinya. Fenomena ini membuat

seseorang bisa memiliki ekspetasi dan peluang yang besar akan kehidupan yang dijalannya, namun mereka dibatasi dengan pandangan tertentu dari lingkungan budaya tempat individu tinggal (Inhorn & Smith-Hefner, 2021, hlm. 4). Selain itu, tuntutan hidup saat ini jauh lebih kompleks dibandingkan dengan zaman dulu, sehingga sebagian orang cenderung memiliki kesadaran tinggi (*awareness*) tentang konsekuensi pernikahan. Sehingga, seiring dengan perkembangan zaman, pilihan untuk menunda pernikahan semakin banyak dilakukan para perempuan (Wulandari, 2023, hlm. 58).

Fenomena *waithood* yang dialami perempuan lebih memiliki efek dan konsekuensi yang lebih banyak dibanding laki-laki dari aspek sosial dan budaya (Inhorn & Smith-Hefner, 2021, hlm. 4). Dari hal tersebut, diketahui bahwa gender juga menentukan konsekuensi dari fenomena *waithood*. Dibandingkan dengan laki-laki, menikah menjadi sebuah tuntutan yang lebih berat pada perempuan (Yana, Nurkhalis, Juraida, & Maulina, 2021, hlm. 147). Perempuan yang tidak menikah pada usia ideal akan dinilai sebagai perempuan yang tidak dapat beradaptasi dan egois karena adanya pemahaman masyarakat di Indonesia bahwa keutuhan hidup dan kedewasaan hanya akan tercapai bila seorang melangsungkan pernikahan (Inhorn & Smith-Hefner, 2021, hlm. 208; Wulandari, 2023, hlm. 57). Perempuan yang belum menikah akan mendapat desakan ataupun tuntutan untuk menikah dari orang tuanya (Wulandari, 2023, hlm. 54; Yana dkk., 2021, hlm. 147). Hal tersebut karena perempuan yang belum menikah pada usia ideal dianggap tidak wajar (Frelians & Astuti, 2024, hlm. 58).

Pemikiran ini terbentuk karena adanya pengaturan konsep gender serta pengontrolan nilai dan pola pikir yang kaku yang termasuk dalam budaya patriarki (Frelians & Astuti, 2024, hlm. 58). Budaya patriarki merupakan penggambaran struktur atau sistem sosial yang menempatkan perempuan memiliki kedudukan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, dimana laki-laki sebagai penguasa dan lebih tinggi kedudukannya di masyarakat (Lusia, Kordi, & Ramli, 2020, hlm. 39). Adanya budaya patriarki menyebabkan tindak-tanduk perempuan semakin diawasi dan membuat perempuan memiliki pandangan negatif bila belum menikah pada usia yang ideal. Pandangan buruk tersebut disebut pula sebagai stigma.

Stigma merupakan istilah yang digunakan untuk mendefinisikan sesuatu yang dianggap tidak biasa dan cenderung negatif mengenai moral dari seseorang (Goffman, 1963, hlm. 1). Stigma pada perempuan dewasa yang belum menikah seringkali memiliki sebutan atau julukan negatif yang melekat pada mereka, seperti "perawan tua" di Indonesia yang mulai melekat pada usia 25 tahun ke atas (Anisya dkk., 2024, hlm. 27; Inhorn & Smith-Hefner, 2021a, hlm. 216). Kemudian, di China terdapat pula istilah "*Sheng Nu*," yang bila diterjemahkan "wanita sisa" untuk perempuan berusia 27 tahun keatas. Istilah lain, terdapat pula sebutan "*Leftover Christmas Cake*," yang artinya seorang perempuan lajang di atas 25 tahun disebut oleh orang Jepang yang bila diartikan dalam Bahasa Indonesia sebagai "kue natal sisa."

Dalam menanggapi stigma tentang menunda pernikahan, perempuan karir yang memilih *waithood* tidak hanya menghadapi stigma dari luar, tetapi juga berhadapan dengan tekanan psikologis yang bisa mengikis rasa percaya diri (Frelians & Astuti, 2024, hlm. 70). Hal ini didukung oleh Indriyani dkk., (2020, hlm. 246) bahwa setiap orang punya pengalaman yang pernah dialami dengan pemahaman mereka masing-masing, sehingga dalam konteks tertentu hal tersebut mampu membuat perempuan karir dapat mengalami penurunan kepercayaan diri saat memilih ataupun terpaksa menunda menikah pada usianya. Dengan demikian, adanya stigma pada perempuan karir *waithood* menjadi tantangan atau tekanan bagi mereka.

Saat ini seseorang yang memperoleh stigma tersebut mulai berani menentang dan mengekspresikan diri mereka. Di Jepang pada rentang usia 30-40, orang dewasa yang belum menikah disebut sebagai “*Parasite Single*” yang menjadi pilihan seseorang yang memutuskan untuk tidak menikah dan tetap tinggal bersama orang tuanya (Kim & Hurh, 2021, hlm. 79). Fenomena ini terjadi seiring dengan meningkatnya preferensi untuk tidak menikah yang didukung oleh pemberian kebebasan oleh orang tua mereka untuk tinggal menetap. Selain itu, terdapat pula pada di Korea istilah “*Sampo Generation*” atau 삼포세대’ (*sampo-sedae*) atau ‘generasi yang menyerah pada tiga hal’ yang merujuk pada hubungan asmara, pernikahan, dan memiliki anak. Tekanan tersebut membuat mereka yang dalam tahap tersebut menjadi “*Giving Up Generation.*”

Gerakan ini menjadi bentuk dari frustrasi dan ketidakberdayaan yang dirasakan oleh kaum muda Korea.

Namun, dalam menghadapi adanya stigma tersebut, perempuan karir *waithood* diperlukan untuk mampu mengatur dan menghadapi stigma yang didapat saat berkomunikasi dengan orang lain. Adanya pengaturan stigma yang diterima diperlukan mengingat karena adanya stigma pada perempuan karir usia dewasa yang menunda menikah, yang memandang bahwa perempuan yang tidak menikah pada usia ideal adalah hal yang tidak wajar yang membuat perempuan karir *waithood* menjadi terhimpit secara sosial dan tidak langsung secara terbuka mengungkap kondisi mereka kepada sembarang orang (Yudha, 2021, hlm. 39). Konsekuensi yang diterima oleh perempuan karir dalam memilih *waithood* ialah menerima stigma. Stigma yang diterima oleh perempuan karir *waithood* paling banyak ialah dalam konteks sosial, seperti dianggap kesepian, tak punya teman, laki-laki takut kepada mereka, hingga pendidikan yang dicap terlalu tinggi (Frelians & Astuti, 2024, hlm. 61).

Dalam merespon pemberian stigma, setiap individu memiliki pola-pola dalam menerima pandangan negatif tersebut (Frelians & Astuti, 2024a, hlm. 64). Hal ini diatur dalam *Stigma Management Communication* (SMC). Teori SMC membahas mengenai strategi yang dapat meningkatkan pemahaman tentang stigma serta mengenai strategi manajemen stigma bagi orang-orang yang mendapatkan stigma dan memperoleh konsekuensi stigmatisasi (Meisenbach, 2010, hlm. 270). Teori SMC digunakan untuk

meningkatkan kemampuan seseorang dalam sehari-hari saat mereka menghadapi proses stigmatisasi (Meisenbach, 2010, hlm. 286).

Menurut Falk (2001) dalam Meisenbach, hlm. (2010, hlm. 269), seseorang selalu akan memperoleh stigma karena adanya perbedaan pemahaman antar kelompok, sehingga, stigmatisasi yang merupakan pandangan negatif yang diterima oleh seseorang merupakan hal yang tidak dapat dihilangkan dan harus dihadapi setiap harinya. Jenis-jenis stigma yang memungkinkan untuk diperoleh seseorang oleh antara lain fisik, sosial, dan moral, yang kemudian dapat seseorang rasakan sebagai penghinaan atau bentuk merendahkan. Dalam menghadapi stigma pula, seseorang dapat menerima, menentang, hingga beradaptasi (Frelians & Astuti, 2024a, hlm. 64). Stigmatisasi juga tentu terjadi dalam lingkup sosial tertentu. Hal tersebut mempengaruhi cara seseorang dalam mengungkapkan diri kepada orang lain..

Melalui penjabaran diatas, peneliti ingin melakukan penelitian terhadap fenomena tersebut untuk mengetahui bagaimana pemaknaan mengenai manajemen batasan privasi seorang perempuan karir yang menunda pernikahan (*waithood*). Hal ini karena bila dibandingkan dengan beberapa gerakan lain yang telah dijabarkan, bahwa *waithood* secara eksplisit menggambarkan suatu gerakan yang lahir dari pilihan berdaya dan proaktif. Keunggulan *waithood* terletak pada kemandirian individu yang berani melawan tekanan, menggunakan privasi sebagai strategi, dan menjadikan

penundaan pernikahan sebagai bagian dari identitas yang kuat, bukan sebagai tanda ketidakmampuan atau ketergantungan.

Pada Penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metodologi fenomenologi oleh Herdiansyah dan teknik analisis data oleh Miles dan Huberman. Pendekatan ini dipilih karena dengan melakukan hal tersebut peneliti dapat mengetahui keunikan dari objek penelitian secara lebih mendalam dan memahami makna dibalik data yang akan diamati (Sugiyono, 2021, hlm. 11). Kemudian, metode penelitian dalam penelitian ini adalah fenomenologi karena intensi dari peneliti untuk mendapatkan jawaban atau hasil yang intens dari perspektif dan pemaknaan narasumber. Pengumpulan data oleh narasumber akan dilakukan melalui observasi dan wawancara secara mendalam (*in-depth interview*). Peneliti akan melihat bagaimana perempuan karir *waithood* dalam mengelola batasan privasi pada tiap konteks hubungan yang mereka bangun dengan orang lain, sejauh mana mereka mampu mengungkapkan informasi dalam tiap-tiap batasan privasi kepada orang lain. Hal ini dilakukan sebagai upaya mengoptimalkan pengetahuan yang akan didapat dan upaya pemberian solusi yang maksimal oleh peneliti untuk mengupayakan perempuan karir *waithood* agar dapat semakin memiliki memaknai pengungkapan identitas diri serta dalam mengatur batasan privasi terkait status menunda pernikahan saat berinteraksi dengan orang lain.

Dalam membuat penelitian ini, peneliti telah melakukan riset pada penelitian terdahulu yang serupa. Pada hal ini, beberapa penelitian ini memiliki kesamaan subjek jurnal penelitian dengan judul “Studi Feminisme Terhadap Kegelisahan Usia Ideal Perkawinan Pada Perempuan Bekerja” oleh Yana dkk. tahun 2021. Selain itu penelitian lainnya yang berjudul “WAITHOOD: TREN PENUNDAAN PERNIKAHAN PADA PEREMPUAN DI SULAWESI SELATAN” oleh Wulandari tahun 2023, dengan fokus penelitian mengenai perempuan. Kemudian terdapat pula penelitian lain yang berjudul “Manajemen Komunikasi Stigma pada Perempuan Lajang” oleh Frelians tahun 2024. Ada pula penelitian lain yang memiliki kesamaan objek penelitian, yakni pengungkapan diri dari subjek tertentu, seperti penelitian yang berjudul “Manajemen Komunikasi Privasi Perempuan Tentang Cyber Sexual Harassment” oleh Ula dkk. Tahun 2022 yang membahas mengenai cara para perempuan menyampaikan kekhawatiran mereka dengan mengatur batasan privasi. Selain itu, Penelitian serupa dengan judul penelitian “MODEL SELF-DISCLOSURE GENERASI Z PENGGUNA BERAT MEDIA SOSIAL” oleh Sari & Irena tahun 2023 mengenai pengungkapan diri di sosial media.

Kemudian terdapat penelitian yang memiliki kesamaan topik bahasan gender, yang berjudul “Gender Taboo di Media Sosial: Analisis Penerimaan terhadap ‘Perlawan’ Danilla Riyadi di Instagram dan Youtube” oleh Sutisna tahun 2022. Terdapat pula penelitian dengan metode netnografi terkait gerakan sosial perempuan

yang berjudul “Gita Savitri dan *Childfree Movement* pada Media Sosial: Studi Netnografi pada Akun Instagram @Gitasav”. Serta penelitian lain yang memiliki kesamaan media komunikasi sebagai bentuk pengungkapan diri dengan judul “Instagram sebagai Pembentuk Citra Diri Generasi Milenial Jakarta.”

Kebaruan penelitian ini adalah peneliti secara khusus untuk memahami cara perempuan karir *waithood* dalam mengelola stigmatisasi yang mereka terimaz saat berinteraksi dengan orang lain. Sebelumnya, penelitian serupa banyak meneliti stereotip atau pandangan negatif, pengungkapan diri dan batasan privasi seseorang, namun masih sedikit penelitian yang membahas mengenai fenomena *waithood*. Untuk mengembangkan penelitian yang telah ada, penelitian yang akan dilakukan peneliti akan berfokus pada fenomena *waithood* yang dipilih secara sengaja oleh perempuan karir, bagaimana mereka mengelola stigma yang diterima mengenai menunda menikah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami apa saja konsekuensi perempuan karir memilih menunda menikah dan bagaimana perempuan karir *waithood* dalam menerima dan mengatur stigma yang diperoleh saat berinteraksi dengan orang lain.

## I.2. Rumusan Masalah

- Bagaimana manajemen stigma komunikasi dilakukan oleh perempuan karir *waithood*?

### I.3. Tujuan Penelitian

- Mengetahui dan memahami manajemen stigma komunikasi yang dilakukan oleh perempuan karir *waithood*.

### I.4. Batasan Masalah

- Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah pengaturan manajemen stigma komunikasi oleh perempuan karir yang memilih *waithood*.

### I.5. Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat Akademik

Studi ini akan menjadi salah satu media belajar bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi selama studi mereka yang berkaitan dengan gender dan stigma pada perempuan karir yang menunda pernikahan (*waithood*) dalam mengatur penerimaan konsekuensi stigmatisasi menunda menikah.

#### b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjadi referensi bagi para perempuan yang mempertimbangkan menunda menikah untuk menambah wawasan terkait hal konsekuensi dari stigmatisasi serta strategi pengaturan atau manajemen stigma yang diterima oleh perempuan karir bila memilih menunda pernikahan.